
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA DIALOG FILM “MENDUNG TANPO UDAN” KARYA KUKUH PRASETYA KUDAMAI

Oleh:

Eriana¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: Jl. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: erianaal272@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *Language is the primary means of communication that reflects the social and cultural identity of a community. In multilingual environments, language switching and code mixing often occur as a means of communication that adapts to the situation, the interlocutor, and the purpose of the interaction. This study aims to examine the various forms, functions, and factors that influence the use of code switching and code mixing in dialogues between characters in the film Mendung Tanpo Udan by Kukuh Prasetya Kudamai. The method applied in this study is qualitative with a descriptive approach, where data is obtained through free listening and recording the utterances in the film. The results of the study reveal the existence of internal code-switching, namely the switch from Indonesian to Javanese, as well as external code switching from Indonesian to English. In addition, various forms of code mixing were found, including internal code mixing, external code mixing, and mixed code mixing, which were used to express emotions, clarify meaning, and reflect language habits among the community. These findings show that the use of code switching and code mixing in films not only enriches the dialogue, but also reflects social and cultural identities, as well as the dynamics of communication in Javanese society.*

Keywords: *Code Switching, Code Mixing, Film.*

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA DIALOG FILM “MENDUNG TANPO UDAN” KARYA KUKUH PRASETYA KUDAMAI

Abstrak. Bahasa adalah sarana utama untuk berkomunikasi yang mencerminkan identitas sosial dan budaya suatu komunitas. Dalam lingkungan yang memiliki banyak bahasa, fenomena pergantian bahasa dan pencampuran bahasa sering kali muncul sebagai cara berkomunikasi yang menyesuaikan diri dengan keadaan, pihak yang diajak bicara, dan tujuan dari interaksi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai bentuk, fungsi, dan faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam dialog antar karakter di film *Mendung Tanpo Udan* karya Kukuh Prasetya Kudamai. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana data diperoleh melalui teknik mendengarkan secara bebas dan mencatat ujaran yang ada dalam film tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan adanya alih kode internal, yaitu peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa, serta alih kode eksternal dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Selain itu, ditemukan berbagai bentuk campur kode, termasuk campur kode internal, campur kode eksternal, dan campur kode campuran, yang digunakan untuk mengungkapkan emosi, memperjelas maksud, dan mencerminkan kebiasaan berbahasa di kalangan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam film tidak hanya memperkaya dialog, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, budaya, serta dinamika komunikasi di masyarakat Jawa.

Kata Kunci: Alih Kode, Campur Kode, Film.

LATAR BELAKANG

Salah satu alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia adalah Bahasa. Bahasa adalah kumpulan suara simbolis yang bersifat acak, yang dipakai oleh sekelompok orang untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan untuk mengekspresikan identitas diri (Riska Ayu Ninsi, 2020). Keberadaan bahasa sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya dari komunitas penggunaannya, sehingga terdapat hubungan yang erat antara bahasa dan budaya yang saling mempengaruhi. Dengan bahasa, individu bisa berinteraksi, menyampaikan pandangan, serta mendapatkan informasi dan pengetahuan dalam konteks sosial yang lebih luas. Oleh karenanya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjalin hubungan sosial dan merepresentasikan identitas individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Studi tentang koneksi antara bahasa dan masyarakat dikenal sebagai sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah disiplin yang mempelajari interaksi antara bahasa dan komunitas dengan maksud untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai susunan bahasa serta cara bahasa tersebut digunakan dalam berkomunikasi (Nuryani, Siti Isnaniah, 2021). Di masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa, baik dua atau lebih, penggunaan variasi bahasa dalam suatu percakapan menjadi hal yang umum. Fenomena ini melahirkan praktik alih kode dan campur kode sebagai strategi berbahasa yang dipakai oleh penutur untuk menyesuaikan diri dengan situasi, lawan bicara, topik diskusi, maupun tujuan komunikasi.

Kaamiliaa et al, (2023) menjelaskan bahwa alih kode terjadi ketika seorang pembicara berpindah dari penggunaan bahasa yang tidak formal ke bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia, dan juga sebaliknya. Sementara Junaedi mendeskripsikan Campur kode sebagai suatu tindakan yang melibatkan dua atau lebih bahasa dalam interaksi sehari-hari masyarakat, di mana salah satu bahasa berfungsi sebagai kode utama atau dasar, sedangkan bahasa-bahasa lainnya berperan sebagai tambahan dalam kalimat (Junaidi et al., 2022).

Alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam media audiovisual seperti film. Film *Mendung Tanpo Udan* karya Kuku Prasetya Kudamai menunjukkan dialog antar tokoh dengan variasi bahasa, khususnya antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, yang mencerminkan latar belakang sosial dan budaya para tokohnya. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam film ini berfungsi untuk menekankan hubungan sosial, situasi emosional, serta identitas bahasa para tokoh. Oleh sebab itu, film ini menarik untuk dianalisis secara sosiolinguistik guna memahami faktor-faktor dan tujuan dari penggunaan alih kode serta campur kode dalam konteks sosial budaya masyarakat Jawa.

KAJIAN TEORITIS

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam kehidupan sosial. Keberadaan bahasa sebagai sarana interaksi sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya masyarakat. Perkembangan suatu budaya tidak terlepas dari adanya interaksi yang memanfaatkan bahasa sebagai media komunikasi. Bahasa dan budaya dalam lingkungan sosial saling berkaitan serta saling memengaruhi satu sama

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA DIALOG FILM “MENDUNG TANPO UDAN” KARYA KUKUH PRASETYA KUDAMAI

lain. Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan siapa pun dan di mana pun. Melalui penggunaan bahasa, individu dapat memperoleh informasi serta pengetahuan dengan lebih mudah, terutama ketika berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkup pergaulan yang lebih luas. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengemukakan argumen serta menyampaikan pendapat secara terbuka. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peranan penting dalam proses komunikasi dan interaksi sosial di tengah masyarakat (Mailani et al., 2022).

Kajian tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat dikenal dengan istilah sosiolinguistik. Pada umumnya, sosiolinguistik berfokus pada kajian masyarakat dwibahasa maupun multibahasa. Masyarakat multibahasa merujuk pada kondisi dalam suatu kelompok sosial yang memiliki kemampuan menggunakan lebih dari dua bahasa secara bergantian dalam proses komunikasi (Bayu Setiaji et al., 2023). Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem simbol untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai gejala sosial yang bersifat kompleks. Setiap unsur bahasa dapat merepresentasikan identitas sosial, keanggotaan kelompok, serta kedudukan individu dalam masyarakat (Gurning et al., 2024). Bahasa dalam ranah sosial tidak semata-mata berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang memperkuat dan menegaskan relasi sosial antarmanusia dan antarkelompok. Oleh karena itu, sosiolinguistik menjadi kajian penting dalam memahami fenomena kebahasaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu fenomena kebahasaan yang sering dikaji dalam sosiolinguistik adalah penggunaan lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa dalam satu peristiwa tutur. Fenomena ini umum terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Hal ini sejalan dengan pendapat Tyas et al. (2023) yang menyatakan bahwa seseorang dapat dikategorikan sebagai bilingual apabila penutur dapat menggunakan kedua bahasa yang dimilikinya tanpa harus menguasai secara sempurna, melainkan cukup memiliki kemampuan dalam menggunakan kedua bahasa tersebut. Kondisi tersebut memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode dalam komunikasi.

Alih kode (*code switching*) pada hakikatnya adalah peralihan penggunaan antara dua atau lebih bahasa, variasi bahasa dalam masyarakat dwibahasa, maupun perbedaan gaya bahasa dalam suatu peristiwa tutur (Azis & Rahmawati, 2021). Alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa atau ragam bahasa dari satu kode ke kode

lainnya dalam suatu situasi tutur. Alih kode adalah peristiwa perpindahan penggunaan dari satu kode bahasa ke kode bahasa lainnya, misalnya ketika seorang penutur yang semula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris. Fenomena penggunaan bahasa berupa campur kode dan alih kode tersebut dapat dikaji secara mendalam melalui pendekatan sociolinguistik. Selain itu, alih kode berperan dalam menjaga dan mempertahankan identitas budaya penuturnya (Rahmadani, 2023). Berdasarkan klasifikasinya, alih kode (*code switching*) terbagi menjadi dua jenis, yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Peralihan ini biasanya dipengaruhi oleh perubahan situasi, lawan tutur, topik pembicaraan, atau tujuan komunikasi. Alih kode dapat terjadi dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, atau sebaliknya, maupun dari bahasa Indonesia ke bahasa asing.

Selain alih kode, terdapat pula fenomena campur kode. Campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan pada lingkungan sosial tertentu. Sementara itu, peralihan dari satu bahasa utama ke bahasa lain yang dilakukan oleh penutur dalam proses komunikasi dikenal sebagai alih kode. Unsur tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, atau ungkapan. Campur kode tidak dapat dipandang sebagai bentuk kesalahan berbahasa atau interferensi, melainkan sebagai strategi berbahasa yang digunakan secara sadar oleh masyarakat bilingual dalam peristiwa tutur (Sugianto, 2022).

Fenomena alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam komunikasi lisan sehari-hari, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya sastra dan media audiovisual, seperti film. Film berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memiliki jangkauan luas serta menjadi ruang ekspresi bagi masyarakat. Melalui film, berbagai fenomena sosial yang berkembang di tengah masyarakat direkam dan kemudian ditampilkan kembali dalam bentuk visual di layar (Tanjung, 2021). Pendapat tersebut sejalan dengan Marinda et al. (2022) yang menyatakan bahwa film merupakan media komunikasi audiovisual yang menyajikan cerita secara konkret, mencakup adegan, penggambaran tokoh, serta dialog antar tokoh. Film sebagai representasi kehidupan sosial sering menampilkan dialog yang mencerminkan realitas kebahasaan masyarakat. Oleh karena itu, film dapat dijadikan objek kajian sociolinguistik yang menarik.

Film *Mendung Tanpo Udan* karya Kukuh Prasetya Kudamai merupakan salah satu karya yang menampilkan dialog dengan variasi bahasa, khususnya penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Percakapan antartokoh dalam film ini merefleksikan latar

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA DIALOG FILM “MENDUNG TANPO UDAN” KARYA KUKUH PRASETYA KUDAMAI

belakang sosial, budaya, serta kondisi emosional masing-masing tokoh, sehingga memunculkan fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi mereka. Alih kode digunakan untuk menandai perubahan situasi, memperlihatkan hubungan sosial antartokoh, serta memberi penekanan pada maksud tertentu, sedangkan campur kode berfungsi sebagai sarana ekspresif yang memperkaya dialog dan menegaskan identitas kebahasaan tokoh.

Peneliti tertarik menganalisis film *Mendung Tanpo Udan* dikarenakan menggunakan Bahasa yang bervariasi. Kajian terhadap alih kode dan campur kode dalam film *Mendung Tanpo Udan* dilakukan untuk memahami fungsi dan faktor yang melatarbelakangi penggunaannya. Analisis ini juga dapat memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang dinamis dalam konteks sosial dan budaya Jawa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam analisis bahasa dalam film. Film sebagai media populer memiliki peran penting dalam membentuk dan merepresentasikan realitas sosial, termasuk realitas kebahasaan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada dialog antar tokoh dalam film *Mendung Tanpo Udan* karya Kukuh Prasetya Kudamai menjadi relevan dan menarik untuk dikaji. Kajian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena kebahasaan dalam karya film serta kaitannya dengan konteks sosial masyarakat penuturnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pengolahan data secara mendalam dengan memanfaatkan teori sebagai alat untuk menjelaskan temuan, serta pada akhirnya menghasilkan atau memperkaya teori (Subagyo & Kristian, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam percakapan antartokoh pada film *Mendung Tanpo Udan* serta menganalisis fungsi sosial dan komunikatif dari penggunaan kedua fenomena kebahasaan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian dasar yang berfokus pada penggambaran dan pemaparan fenomena yang terjadi, baik dalam ranah ilmiah maupun teknis (Ramaida & Erni, 2023). Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik menyimak bebas cakap dan teknik pencatatan. Sumber data penelitian diperoleh dari film *Mendung Tanpo Udan* yang ditayangkan melalui platform Netflix. Adapun objek kajian dalam penelitian ini adalah tuturan atau penggunaan bahasa yang terjadi dalam percakapan antartokoh di dalam film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang ditemukan berikut adalah temuan pokok terkait data alih kode dan campur kode. Berikut penjelasan dan analisis dari data yang diperoleh.

Alih Kode

Alih kode terbagi menjadi dua kategori, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal mencakup perubahan bahasa yang terjadi di antara bahasa nasional, antar dialek, atau di antara berbagai gaya dan variasi dalam suatu dialek. Di sisi lain, alih kode eksternal merujuk pada proses pergantian bahasa antara bahasa utama dan bahasa asing. Alih kode eksternal menunjukkan penggunaan bahasa asing yang berbeda dari bahasa yang menjadi dasar (Aziza dan Dallyono, 2024). Alih kode internal adalah pergeseran bahasa yang terjadi antara bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, atau antar variasi gaya dalam satu dialek. Sementara itu, alih kode eksternal (*external code switching*) adalah transisi bahasa yang terjadi antara bahasa dasar (*base language*) dan bahasa asing (SusyLOWATI et al., 2024).

1. Alih Kode Intern dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa

Alih kode internal merujuk pada proses perpindahan kode yang terjadi di dalam bahasa itu sendiri (Awit Setiawati, 2023). Alih kode dalam konteks ini hanya terdapat satu jenis, yaitu dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa.

Data 1

Udan: “Sudah sana pesen makan”

Pengamen kecil: “Wah *tenane* Om”

Udan: “*Tenan* aku *seng* bayar”

Pengamen kecil: “*Suwon yo* Om”

Keadaan tersebut pada awalnya Udan memulai percakapan dengan Bahasa Indonesia, tapi seiring berjalannya interaksi, terjadi perubahan bahasa ke

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA DIALOG FILM “MENDUNG TANPO UDAN” KARYA KUKUH PRASETYA KUDAMAI

Bahasa Jawa ngoko. Peralihan ini dipengaruhi oleh konteks komunikasi yang bersifat tidak formal dan usaha untuk menjalin kedekatan antara pembicara dan lawan bicara. Pemilihan Bahasa Jawa ngoko menunjukkan sebuah hubungan yang egaliter dan dekat, sehingga penggunaan bahasa tersebut terdengar lebih santai dan alami. Perubahan bahasa ini berfungsi untuk menciptakan keakraban, membangun rasa saling percaya, serta mempermudah komunikasi dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Data 2

Petri: “Darimana Dung?”

Mendung: “Habis jalan-jalan”

Petri: “*Karo Udan?*”

Mendung: “*Karo sopo neh*”

Percakapan antara Petri dan Mendung menunjukkan adanya alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa ngoko yang dipengaruhi oleh kedekatan dan suasana yang tidak formal. Pergantian bahasa ini dimanfaatkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih tenang, meningkatkan rasa kebersamaan, dan membuat komunikasi menjadi lebih alami.

2. Alih Kode Ekstern dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris

Alih kode eksternal merupakan peralihan bahasa di mana seorang pembicara mengganti bahasanya dari satu bahasa ke bahasa lain yang tidak memiliki hubungan dekat.

Data 3

Pak Wil: “Kalungnya jadi terlihat lebih cantik

karena kamu yang pakai” Mendung: “*Thank you*”

Pak Wil: “*You’re welcome, sayang*”

Tuturan pada data 3 menunjukkan adanya alih kode eksternal, yaitu peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Perubahan bahasa ini terlihat dari penggunaan frasa “*Thank you*” yang berarti “terima kasih” dan “*You’re welcome*” yang berarti “sama-sama”. Perpindahan bahasa ini termasuk ke dalam bentuk alih kode eksternal karena melibatkan dua bahasa yang berbeda. Fungsi dari alih kode dalam tuturan ini bersifat ekspresif dan menunjukkan kesopanan, digunakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih

serta menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan sopan antara Pak Will dan Mendung.

Data 4

Mendung: “Ya ampun *sorry*”

Pak Will: “*It’s okay*”

Tuturan dalam percakapan itu menggambarkan adanya alih kode eksternal, yaitu peralihan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris. Pergantian bahasa ini terlihat pada kata “*sorry*” yang berarti “maaf” dan frasa “*It’s okay*” yang berarti “tidak masalah”. Perpindahan bahasa ini termasuk ke dalam bentuk alih kode eksternal karena melibatkan dua bahasa yang berbeda. Fungsi alih kode dalam tuturan tersebut bersifat ekspresif dan menghormati, digunakan untuk menyampaikan permohonan maaf serta tanggapan yang sopan dalam interaksi.

Campur Kode

Campuran kode yang muncul disebabkan oleh berbagai jenis keakraban. Tujuan dari campuran kode dalam konteks keakraban ini adalah untuk memungkinkan penutur menyampaikan pesan dengan cepat serta memperjelas maksud yang ingin disampaikan, sambil tetap menjaga kesopanan dalam berbicara. Campur kode dalam film “Mendung Tanpo Udan”, beberapa di antaranya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Campur kode ke luar (*Outer Code-mixing*)

Campur kode ke luar adalah ketika terdapat campuran dari bahasa asing atau bahasa asal yang digabungkan dengan bahasa asing. Hasil analisis yang diperoleh peneliti tentang film “Budi Pekerti” adalah sebagai berikut.

Data 1

Petri: “Perusahaan Cantik Banget *Glow* lagi
open recruitmen, kita harus buru-buru kirim
laraman kita”

Data 2

Udan: “Kalau buat mas Tomi selalu *ready*”

Data 3

Kartolo: “Jadi Mas Udan belum *move on?*”

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA DIALOG FILM “MENDUNG TANPO UDAN” KARYA KUKUH PRASETYA KUDAMAI

Udan: “*Move on* sendirian itu nggak gampang”

Data 4

Pak Will: “Sayang aku punya *surprise* buat kamu”

Data 1 sampai 4 menunjukkan campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. Data ini menunjukkan campur kode ke luar karena berasal dari bahasa asal dan bercampur dengan bahasa asing yakni bahasa Inggris.

2. Campur kode ke dalam (*Inner Code-mixing*)

Campur kode ke dalam terjadi saat bahasa yang berasal dari sumber aslinya digabungkan dengan perubahannya (Kartolo et al., 2022). Contohnya adalah ketika Bahasa Indonesia mencampur dengan Bahasa Jawa. Berikut adalah analisis yang peneliti temukan dalam film “Mendung Tanpo Udan”.

Data 5

Mbah Retno: “Tak kenalini ini penghuni surgaku yang baru, *iki jenenge* Carno, eh *anu* carjer, eh *angel* banget *jenenge* Carles”

Data 6

Awan: “*Rungokno* makane *ojo menyepелеke* ono *masane* wong *ki iso* berubah, mungkin waktumu juga *go* berubah, berubah lebih baik, berubah lebih tanggung jawab untuk dirimu sendiri”

Data 7

Mendung: “Berarti langsung *balik* malam ini ke Bandung?”

Data 8

Udan: “Terus aku *kudu pie* mas? Mendung kelihatan banget menghindar dari aku”

Data 9

Kartolo: “Mendingan Mas Udan datengin Mba Mendung terus bilang “*pie enak jamanku to*”

Data 10

Mendung: “Tapi aku senang lihat perubahanmu *saiki*”

Data 11

Ibu Udan: “*Kabeh menungso* *kui mesti due* masalah, tapi masalah itulah yang membuat seseorang semakin teruji dan bijaksana”

Data 12

Awan: “Namanya juga acara musik *to Mba*, kalau senggol-senggolan kan juga hal yang biasa, tapi *sepurane yo* kalau tadi temen saya nabrak *sampean*”

Data 13

Udan: “Yang mana? Bukannya yang *ayu* yang ada di depanku ini? Kalau di depanku ada yang *ayu* dan pasti ngapain aku nengok yang lain”

Data 14

Mendung: “ya pinter-pinter bagi waktu, *jaman saiki* peempuan juga kan harus bisa mandiri”

Data 15

Mbah Retno: “*ngomong* kok muter-muter *koyo* pejabat saja”

Data 5 samapi data 15 menunjukkan adanya campur kode ke dalam, karena bahasa utama yang digunakan para penutur adalah Bahasa Indonesia dengan penyisipan unsur Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah. Pencampuran kode ini terjadi melalui penyisipan kata, frasa, atau klausa dari Bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode ini dipengaruhi oleh latar belakang penutur yang menguasai dua bahasa serta konteks percakapan yang cenderung santai dan akrab. Tujuannya adalah untuk memperjelas arti pembicaraan, mengekspresikan perasaan, serta membangun kedekatan dan suasana alami dalam komunikasi.

3. Campur kode campuran (*hybrid code-mixing*)

Campur kode mencakup kombinasi berbagai bahasa serta penyisipan elemen dari bahasa asli atau bahasa serumpun dan bahasa asing (Siwi dan Rosalina, 2022). Berikut analisis dalam film "Mendung Tanpo Udan" yang ditemukan oleh peneliti.

Data 16

Udan: “*Uwes?* Wan, tak kasih tahu kamu lihat kan tadi itu semua penonton pada *happy*”

Data 17

Petri: “Kok *koyone* nggak *happy*”

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA DIALOG FILM “MENDUNG TANPO UDAN” KARYA KUKUH PRASETYA KUDAMAI

Data 18

Petri: “*Iki plan* kita dari dulu lo *iso* kerja disini, mimpi kamu”

Data 19

Petri: “*Oke fine*, *lak iku* memang keputusanmu, tapi setelah wisuda nanti aku *tetep mangkat nang* Jakarta”

Data 20

Tukang bengkel: “Ulang tahun, *happy birtday ngunu?*”

Data 21

Petri: “Eh *by the way* nanti malam ngopi yuk, *karo* awan”

Data 22

Tukang bengkel: “*Mbok yo move on* mendung cantik, *good looking*, pasti pria-pria pada *waiting list*”

Data 23

Udan: “*Koe* kan yang *upload* laguku tanpa seizin aku”

Data 24

Udan: “Kar, laguku *viral* aku bakal *dadi* musisi hebat, *maturnuwun*”

Data 16 sampai data 24 menampilkan adanya penggunaan campur kode antara Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris. Penggunaan campur kode ini dapat ditemukan dalam berbagai variasi, baik melalui kata-kata maupun frasa dari bahasa lain yang dimasukkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam kumpulan data ini, campur kode berperan sebagai alat ekspresif untuk menekankan emosi, menunjukkan sikap, serta memperkuat makna dalam pembicaraan ketika padanan istilah dalam bahasa lain dianggap lebih cocok. Di samping itu, campur kode juga mencerminkan kebiasaan dan *trend* bahasa gaul yang muncul di kalangan pengguna, sehingga menjadi cara komunikasi yang umum dalam interaksi sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap alih kode dan campur kode dalam film *Mendung Tanpo Udan*, dapat disimpulkan bahwa film tersebut menampilkan keberagaman penggunaan bahasa yang merefleksikan kondisi sosial masyarakat Jawa.

Praktik alih kode, baik yang bersifat internal maupun eksternal, digunakan secara tepat sesuai dengan konteks situasi, relasi antartokoh, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Sementara itu, campur kode dimanfaatkan sebagai strategi kebahasaan untuk memperjelas pesan, mengungkapkan perasaan, dan menegaskan identitas budaya. Kehadiran Bahasa Indonesia, Jawa, dan Inggris dalam dialog tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memperkuat penggambaran karakter serta menunjukkan dinamika sosial dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga film ini dapat merepresentasikan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari secara autentik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kajian selanjutnya dapat meneliti fenomena alih kode dan campur kode dengan cakupan yang lebih luas, misalnya melalui pendalaman terhadap aspek-aspek sosiolinguistik atau dengan melakukan perbandingan pada film maupun media lain yang memiliki latar budaya berbeda. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada materi sosiolinguistik, sehingga peserta didik mampu memahami penggunaan bahasa dalam situasi nyata serta menumbuhkan kesadaran akan keberagaman dan kekayaan bahasa yang dimiliki Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Awit Setiawati, R. H. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Mantingan Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Universitas Galuh, 7.
- Azis, H. N., & Rahmawati, L. E. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 55. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2288>
- Bayu Setiaji, A., Mursalin, E., Tarmizi Taher, J., Cengkeh, K., merah, B., & Lingue, J. (2023). Variasi Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Masyarakat Multilingual Di Kabupaten Pangkep (Kajian Sosiolinguistik) Variation Of Code Switching and Code Mixing in Multilingual community Speech in Pangkep district (sociolinguistic study). In *Budaya, dan Sastra* (Vol. 5, Issue 1).

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA DIALOG FILM
“MENDUNG TANPO UDAN” KARYA KUKUH PRASETYA
KUDAMAI**

- Chasanah, U. U. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Film Mekah I' M Coming Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Mendemostrasikan Naskah Drama Kelas XI SMA / MA. Universitas Islam Sultan Agung.
- Gurning, R. A., Sipayung, W. W., Sinurat, E., & Saragih, Y. S. (2024). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238-245.
- Junaidi, Wardani, V., Rizki, A., & Fitri, N. A. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Aktivitas Diskusi Siswa Kelas VIII Mtss Al Furqan Bambi. *Jurnal Metamorfosa*, 10(2), 12–21. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v10i2.1771>
- Kaamiliyaa, S., Irawati, R. P., & Kuswardon, S. (2023). Alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari oleh santriwati pondok modern darul falach temanggung (kajian sosiolinguistik). *Lisanul arab: Journal of Arabic Learning*, 12(1), 2023. <https://doi.org/10.15294/la.v11i2>
- Kartolo, R., Sutikno, & Nurestetis, E. (2022). Alih kode dan campur kode dalam bhs indonesia. Cv. Aa rizky.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *KAMPRET Jurnal*, 1(2), 1–10. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret
- Marinda, C. D., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2022). Variasi bahasa dalam film serigala terakhir: kajian sosiolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(2), 658–675.
- Nuryani, Siti Isnaniah, I. E. (2021). Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian. In *Media*.
- Rahmadani, A. (2023). Navigating multiple languages: The use and effect of code switching in children from mixed marriage families. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58252>
- Riska Ayu Ninsi, R. A. R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutur Guru dan Siswa Kelas X SMA Insan Cendekia Syech Yusuf. Universitas Muslim Maros, 3.

- Siwi, G. W., & Rosalina, S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode pada Peristiwa Tutar di Masyarakat Desa Cibuaya, Kabupaten Karawang: Kajian Sociolinguistik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1417–1425. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2144>
- Subagyo, A., & Kristian, I. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. *Aksara Global Akademia*. Ramaida, R., & Erni, E. (2023). Campur kode pada dialog antartokoh film *Kapal Goyang Kapten sutradara Raymond Handaya*. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, <https://doi.org/10.26555/jg.v5i2.8377>
- Susyulowati, E., Zakiyah, F., Sandy, D. K., & Cicilia, V. D. (2024). *Sociolinguistik Teori Dan Aplikasi* (Andriyanto, Ed.).
- Tanjung, J. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film *Pariban Dari Tanah Jawa*. *Karya Andibachtiar Yusuf*. 9(1), 154–165.
- Tyas, N. W., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I. (2023). Analisis Campur Kode Pada Tayangan Video “Review Makanan” di Konten TikTok Betty Augustina dan Pemanfaatannya Sebagai Video Pembelajaran Teks Ulasan di SMP Kelas VIII: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3015–3024. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11461>.